

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi paradigma penelitian, metode dan desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, pengembangan instrumen penelitian, pengembangan program bimbingan karier era disrupsi berbasis *The Chaos Theory of Career*, prosedur penelitian dan teknik analisis data.

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian dapat didefinisikan sebagai seperangkat asumsi yang saling terkait dan menyediakan kerangka filosofis dan konseptual untuk mengarahkan penelitian agar lebih terorganisir (Ponterotto, 2005). Terdapat beberapa aspek yang berpengaruh pada penentuan paradigma penelitian yakni aspek ontologi, epistemologi, aksiologi, struktur retorik, dan metodologi (Creswell, 2012). Penelitian mengenai kesiapan karier ini secara ontologi merupakan penelitian yang membantu siswa untuk memberikan bekal kepada siswa sebelum bekerja atau menempuh studi lanjut. Aspek epistemologi berkaitan dengan pengungkapan tingkat kesiapan karier melalui beberapa survei dan assesmen yang telah teruji melalui penelitian terkait, dan unsur aksiologi mencakup kegunaan dari penelitian ini sangat membantu mengurangi angka pengangguran siswa SMK. Struktur retorika mengacu pada bahasa dan organisasi penelitian sesuai kaidah yang ada.

Pada penelitian ini menggunakan paradigma postpositivism menekankan keterkaitan sebab-akibat dari fenomena yang dapat dipelajari, diidentifikasi, dan paradigma tersebut menegaskan peran peneliti yang objektif dan terukur (Ponterotto, 2005). Dari pernyataan tersebut penelitian postpositivism lebih mengarah pada pendekatan penelitian kuantitatif. Pada penelitian ini menggunakan paradigma postpositivism ini bertumpu pada logika deduktif, perumusan hipotesis, pengujian hipotesis, menawarkan definisi operasional dan perhitungan hasil penelitian kemudian diperoleh kesimpulan mengenai hasil yang telah diukur (Kivunja & Kuyini, 2017).

3.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang menggunakan perhitungan data statistik (Smith & Hasan, 2020). Penghitungan data statistik dalam penelitian ini untuk mengetahui profil kesiapan karier dan efektivitas program. Metode yang diterapkan pada penelitian kuantitatif melibatkan penggunaan metode pengukuran standar dan memungkinkan untuk menganalisis data yang dikumpulkan secara statistik (Yilmaz, 2013). Oleh sebab itu, pada penelitian ini menggunakan perhitungan statistik untuk menyimpulkan hasil penelitian.

Secara garis besar penelitian kuantitatif berkaitan dengan generalisasi sejauh mana temuan dari studi untuk satu kelompok tertentu dapat dikaitkan dengan populasi yang lebih besar (Balkin & Kleist, 2017). Peneliti menjelaskan efikasi bimbingan karier era disrupsi untuk mengembangkan kesiapan karier siswa. Hubungan antar kedua variabel tersebut melalui pengujian teori secara deduktif dan melalui perhitungan statistik.

3.3 Metode dan Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuasi-eksperimen (*quasi-experimental*). Kuasi eksperimen adalah melibatkan perbandingan dua kelompok, yakni melibatkan kelompok eksperimen yang menerima intervensi dan kelompok kontrol yang tidak menerima intervensi untuk mengetahui efektivitas intervensi (Balkin & Kleist, 2017). Metode kuasi eksperimen digunakan untuk menguji efektivitas program bimbingan karier era disrupsi berbasis *The Chaos Theory of Career* untuk mengembangkan kesiapan karier siswa SMK. Proses penelitian ini meliputi: 1) Pemilihan subjek penelitian dengan menggunakan strategi *probability sampling* melalui *random assignment sampling* yakni dengan didasarkan bahwa probabilitas setiap unit sampling memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai sampel (Creswell, 2012) sebagai teknik pengambilan samplingnya; 2) Sebelum program bimbingan karier diberikan, dilakukan pengukuran awal (*pretest*) untuk mengetahui kondisi awal kesiapan karier siswa; 3) Pemberian program bimbingan karier era disrupsi berbasis *The Chaos Theory of Career* untuk mengembangkan kesiapan karier siswa kepada kelompok eksperimen dan untuk kelompok kontrol tidak menerima program bimbingan karier era disrupsi berbasis *The Chaos Theory of Career*, 4) Melakukan

pengukuran akhir untuk mengungkap kesiapan karier siswa setelah pemberian program bimbingan karier pada kelompok eksperimen maupun kontrol.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Maka dari itu menggunakan desain penelitian *pretest-post test nonequivalent group design*. Penilaian mengenai keefektifan tersebut dibandingkan dengan dua kelompok, yakni kelompok yang diberi intervensi berupa program bimbingan karier era disrupsi berbasis *The Chaos Theory of Career* dengan kelompok yang hanya diberi layanan klasikal. Pada penelitian ini menggunakan *pre-test* yang diberikan sebelum perlakuan dan diberi *post-test* setelah diberikan setelah perlakuan (Creswell, 2012). Berikut adalah desain penelitian yang digunakan.

Tabel 3.1
Desain penelitian

Kelompok A	O ₁	X	O ₂
Kelompok B	O ₃	X ₁	O ₄

Keterangan

Kelompok A : Kelompok kontrol

Kelompok B : Kelompok eksperimen

O₁ & O₃ : Pengukuran awal kesiapan karier siswa (*pre-test*)

O₂ & O₄ : Pengukuran akhir kesiapan karier siswa (*post-test*)

X : Tidak diberikan intervensi program bimbingan karier era Disrupsi berbasis *The Chaos Theory of Career*

X₁ : Diberikan intervensi program bimbingan karier era Disrupsi berbasis *The Chaos Theory of Career*.

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini melibatkan siswa SMK Negeri Tuter-Pasuruan, Jawa Timur kelas XII Tahun Ajaran 2022/2023. Berikut adalah rincian populasi penelitian.

Tabel 3.2
Populasi Kesiapan Karier Siswa Kelas XII SMK Negeri Tuter-Pasuruan

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	XII Agribisnis Ternak Ruminansia 1 (XII ATRm 1)	19	17	36
2	XII Agribisnis Ternak Ruminansia 2 (XII ATRm 2)	22	14	36
3	XII Agribisnis Ternak Ruminansia 3 (XII ATRm 3)	24	12	36
4	XII Agribisnis Ternak Ruminansia 4 (XII ATRm 4)	20	15	35
5	XII Multimedia 1 (XII Mm 1)	6	30	36
6	XII Multimedia 2 (XII Mm 2)	13	23	36
7	XII Multimedia 3 (XII Mm 3)	10	26	36
8	XII Teknik dan Bisnis Sepeda Motor (XII TBSM)	32	1	33
9	XII Teknik Kendaraan Ringan (XII TKR)	31	1	32
Jumlah		177	139	316

Pada penelitian ini menggunakan strategi pengambilan partisipan strategi *probability sampling*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *random assignment sampling* yakni dengan didasarkan bahwa probabilitas setiap unit sampling memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai sampel (Creswell, 2012). Berdasarkan seluruh populasi kelas XII, sampel penelitian dipilih dengan menentukan satu kelas dijadikan kelompok eksperimen dan satu kelas dijadikan sebagai kelompok kontrol berdasarkan teknik pengambilan sampel yang telah ditentukan. Berikut ini adalah langkah penentuan partisipan penelitian:

1. Penelitian dilaksanakan dalam *setting* klasikal, sehingga pemilihan sampel kelas dipilih pada salah satu kelas yang ada di kelas XII sesuai dengan populasi penelitian
2. Setiap kelas memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol, sehingga setiap kelas dalam pengkocokan memiliki dua label nama yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol
3. Dalam menentukan kelas kontrol dan kelas eksperimen melalui aplikasi *wheel spinner*
4. Sampel kelas kontrol dan kelas eksperimen berjumlah sama

5. Sampel yang terpilih bersedia mengikuti keseluruhan layanan bimbingan karier.

3.5 Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah Instrumen Kesiapan Karier. Instrumen kesiapan karier merupakan instrumen yang dikembangkan berdasarkan konsep kesiapan karier dari beberapa ahli yakni Conley, 2010; Fleming, 2016; Curry & Milsom, 2017. Prosedur pengembangan instrumen penelitian adalah sebagai berikut: 1) perumusan definisi konseptual kesiapan karier berdasarkan pendapat ahli; 2) perumusan definisi operasional kesiapan karier; 3) perumusan kisi-kisi instrumen kesiapan karier; 4) penetapan pedoman skoring dan penafsiran; 5) pengujian validitas dan reliabilitas instrumen; dan 6) hasil pengujian instrumen. Berikut adalah pemaparan pengembangan instrumen penelitian kesiapan karier yang dipergunakan dalam penelitian.

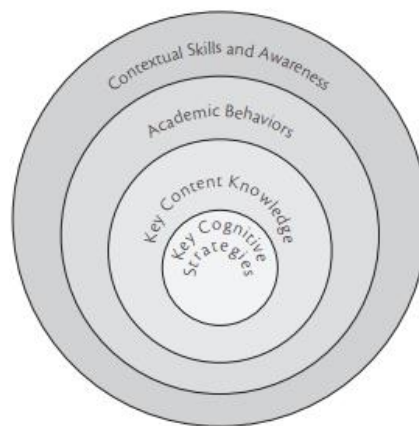
3.5.1 Definisi Konseptual Kesiapan Karier

Pada bagian ini dipaparkan definisi konseptual tentang kesiapan karier menurut pandangan para ahli (Conley, 2010; Fleming, 2016; Curry & Milsom, 2017).

1. David T. Conley (Conley, 2010)

Kesiapan karier adalah pemenuhan kompetensi yang memungkinkan siswa memasuki jalur karier dengan potensi kemajuan di masa depan (Conley, 2010). Conley menjelaskan bahwa yang dimaksud pemenuhan kompetensi kesiapan karier adalah sekumpulan keterampilan serta pengetahuan yang hendak dipunyai oleh siswa. Seperangkat keterampilan dan pengetahuan ini hendak dipenuhi agar siswa dapat bekerja atau melanjutkan studi lanjut. Secara lebih spesifik berkaitan dengan kemampuan pemahaman diri dan pemahaman kerja.

Berdasarkan pemaparan di atas, Conley menyebutkan dua aspek pada kesiapan karier yaitu aspek keterampilan dan pengetahuan. Aspek tersebut dijabarkan menjadi beberapa indikator di bawah ini:



Gambar 3.1
Indikator Kesiapan Karier

Empat indikator tersebut meliputi *Key Cognitive Strategies*; *Key Content Knowledge*; *Academic Behaviors*; *Contextual Skills and Awareness*. *Key Cognitive Strategies* (strategi akademik) adalah aspek pengetahuan yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa dalam memilih studi lanjut/ pekerjaan. Indikator ini meliputi cara individu dalam memperoleh, mengelola dan menanggapi informasi dengan baik.

Key Content Knowledge (penguasaan konten) adalah aspek pengetahuan yang bertujuan untuk membekali siswa dalam penguasaan materi. Penguasaan materi dibutuhkan siswa untuk mempersiapkan studi lanjut (penguasaan materi pelajaran sesuai dengan rumpun keilmuan studi yang sudah dipilih) dan untuk mempersiapkan kerja (penguasaan kompetensi kerja yang berhubungan dengan tuntutan dunia industri, contoh: penguasaan IT, kelistrikan, dan ilmu yang berhubungan dengan tuntutan industri). *Academic Behaviors* (perilaku akademik) adalah aspek pengetahuan yang bertujuan untuk membekali siswa untuk memahami diri. Indikatornya meliputi *Self-Awareness* (kesadaran diri), *Self-Monitoring* (pengawasan diri) dan *Self-Control* (pengendalian diri).

Selanjutnya *Contextual Skills and Awareness* (Keterampilan dan kesadaran kontekstual) merupakan indikator yang berhubungan dengan penguasaan keterampilan. Keterampilan yang dimaksud berkenaan dengan tuntutan perusahaan atau perguruan tinggi yang akan dituju oleh siswa. Selain itu,

siswa dituntut untuk dapat beradaptasi dan sadar dengan pekerjaan/ studi lanjut yang akan dipilih. Adaptasi tersebut dalam hal penyesuaian terhadap norma, tradisi, dan peraturan yang diterapkan di lingkungan baru.

2. Kevin J. Fleming (Fleming, 2016)

Kesiapan karier adalah keefektifan seseorang untuk mengarahkan jalur yang menghubungkan pendidikan dengan pekerjaan/ studi lanjut untuk mencapai karier yang memuaskan, aman secara finansial dan sukses (Fleming, 2016). Menurut Fleming, kesiapan karier bertujuan mengarahkan individu berkarir dalam ekonomi global yang selalu berubah. Di era yang seperti ini membutuhkan kemampuan adaptasi, komitmen untuk belajar sepanjang hayat, serta penguasaan keterampilan dan pengetahuan. (Fleming, 2016).

Fleming menyebutkan dalam kesiapan karier terdiri dari empat indikator yaitu *academic skills* (kemampuan akademik), *life skills* (kemampuan hidup), *employability skills* (kemampuan bekerja), dan *technical skills* (kemampuan teknis).

Academic skills adalah kemampuan pemahaman materi dan kemampuan penerapan materi untuk memecahkan permasalahan di dunia nyata. Kemampuan ini dapat menumbuhkan jiwa kompetitif pada siswa. Selanjutnya *life skills* adalah cara individu untuk dapat bertahan hidup. Dimensi ini terdiri dari mengelola keuangan dengan baik, bertahan hidup, memiliki sikap ketabahan dan ketekunan, mengetahui cara menetapkan tujuan, serta dapat mengidentifikasi rencana tindakan untuk masa depan.

Indikator ketiga yakni *employabilitas skills* merupakan kemampuan yang berhubungan dengan cara seseorang untuk mendapatkan pekerjaan atau studi lanjut yang mereka pilih. Indikatornya meliputi kemampuan mengatur waktu, memecahkan masalah secara kreatif, dan berkomunikasi dengan efektif. Indikator yang terakhir adalah kemampuan teknis. Kemampuan teknis adalah pemenuhan kompetensi yang dibutuhkan oleh perusahaan/ studi lanjut secara spesifik. Indikatornya meliputi penguasaan keterampilan teknologi informasi dan penguasaan keterampilan industrial.

3. Jennifer R. Curry dan Amy Milsom (Curry & Milsom, 2017).

Kesiapan karier adalah kompetensi yang dipersiapkan untuk siswa dalam rangka mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan tuntutan karier. Karier menurut Curry dan Milsom menekankan pentingnya pemahaman diri (mengetahui minat, bakat, nilai, dan keyakinan seseorang) dan pemahaman karier (mengetahui pelatihan kerja khusus dan persyaratan keterampilan) sehingga tujuan karir dapat diidentifikasi dan dikejar secara spesifik.

Curry dan Milsom menyebutkan bahwa terdapat dua aspek dalam kesiapan karier yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Aspek pengetahuan adalah kemampuan yang dibutuhkan siswa untuk sukses dalam pemilihan karir dan perguruan tinggi. Aspek ini bertujuan untuk membantu siswa mengidentifikasi pemahaman diri, berfikir kritis dan pengetahuan informasi pekerjaan/ studi lanjut. Aspek ini dapat membantu guru bimbingan dan konseling mengidentifikasi intervensi yang dibutuhkan untuk konseli. Aspek berikutnya adalah keterampilan. Aspek ini meliputi kemampuan kerja, kemampuan teknis serta sikap yang membantu kesiapan karier siswa. Indikator dalam aspek ini meliputi penguasaan keterampilan kerja, interaksi sosial, komunikasi, dan penguasaan literasi keuangan. Selanjutnya adalah aspek sikap, indikator di dalamnya meliputi berfikir kritis, tanggung jawab dan mendengar aktif (Curry & Milsom, 2017).

Jika dilihat dari beberapa definisi di atas pengertian kesiapan karier secara utuh adalah kemampuan individu untuk menghubungkan karakteristik diri dengan pekerjaan dan studi lanjut untuk mencapai keberhasilan di masa mendatang. Esensi kesiapan karier adalah kemampuan untuk menghubungkan karakteristik diri. Kemampuan yang dimaksud dalam definisi di atas mencakup aspek penguasaan kognitif, psikomotorik dan afektif yang diperlukan individu untuk memasuki transisi dari sekolah ke tempat kerja atau studi lanjut dengan jalur karir yang layak dalam konteks masa kini.

Tabel 3.3
Matriks Sintesis Kesiapan Karier

	Conley, 2010	Fleming, 2016	Curry & Milsom, 2017	Simpulan
Definisi	Kesiapan karier adalah pemenuhan kompetensi yang memungkinkan siswa memasuki jalur karier dengan potensi keberhasilan di masa depan. Kesiapan karier mencakup dimensi kognitif dan afektif yang harus dipenuhi oleh siswa.	Kesiapan karier adalah keefektifan seseorang untuk mengarahkan jalur yang menghubungkan pendidikan dengan pekerjaan untuk mencapai karier yang memuaskan, aman secara finansial dan sukses yang mencakup kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan.	Kesiapan karier adalah memaksimalkan kompetensi dalam rangka mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan tuntutan karier	Kesiapan karier adalah kemampuan individu untuk menghubungkan karakteristik diri dengan pekerjaan dan studi lanjut untuk mencapai keberhasilan di masa mendatang.
Esensi	Pemenuhan. Kompetensi	Pengarahan jalur pendidikan dengan pekerjaan	Pemaksimalan kompetensi	kemampuan untuk menghubungkan karakteristik diri
Aspek	1. Pengetahuan 2. - 3. Keterampilan	1. Kognitif 2. Afektif 3. Psikomotorik	1. Pengetahuan 2. Sikap 3. Keterampilan	Kognitif, Afektif dan Psikomotorik
Indikator	Pengetahuan - Pengetahuan mengenai informasi kerja - Pemahaman diri dan kerja	Kognitif - Pemahaman Pekerjaan/ Studi Lanjut - Pemilihan pekerjaan/ studi lanjut - Keputusan pekerjaan/ studi lanjut - Pemecahan masalah	Pengetahuan - Pemahaman diri - Berpikir kritis - Penentuan keputusan pekerjaan/ studi lanjut - Pengetahuan informasi kerja/ studi lanjut	Kognitif - Pemahaman diri - Pengetahuan informasi pekerjaan/ studi lanjut - Penentuan keputusan pekerjaan/ studi lanjut
	Sikap -	Afektif - Katahanan hidup - Ketabahan (<i>Grit</i>) - Ketekunan - Antisipasi risiko	Sikap - Keteraturan Diri - Kedisiplinan	Afektif - Kedisiplinan - Ketekunan - Antisipasi risiko
	Keterampilan - Keterampilan kerja - Beradaptasi	Psikomotorik - Keterampilan kerja - Beradaptasi - Penyusunan rencana pekerjaan/ studi lanjut	Keterampilan - Komunikasi kelompok dengan efektif - Keterampilan kerja - Komunikasi secara efektif - Mendengar aktif - Pengelolaan konflik - Pengelolaan Diri	Psikomotorik - Keterampilan kerja - Berkomunikasi secara efektif - Penyusunan rencana pekerjaan/ studi lanjut

Berdasarkan analisis konsepsi dan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kesiapan karier adalah kemampuan individu untuk menghubungkan karakteristik diri dengan pekerjaan dan studi lanjut untuk mencapai keberhasilan di masa mendatang. Kesiapan karier meliputi tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif ditandai dengan (1) Pemahaman diri, (2) Pengetahuan informasi pekerjaan/ studi lanjut dan (3) Penentuan keputusan pekerjaan/ studi lanjut. Aspek afektif ditandai dengan (1) Kedisiplinan, (2) Ketekunan, (3) Antisipasi Risiko. Aspek psikomotorik ditandai dengan (1) Keterampilan kerja, (2) Komunikasi secara efektif, (3) Perencanaan pekerjaan/ studi lanjut

3.5.2 Definisi Operasional Kesiapan Karier

Kesiapan karier pada penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan dalam menghubungkan karakteristik diri dengan pekerjaan dan studi lanjut meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Setiap aspek didefinisikan secara operasional sebagai berikut.

1. Aspek Kognitif

Aspek kognitif adalah kemampuan peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan yang berhubungan dengan pikiran dalam menghubungkan karakteristik diri dengan pekerjaan dan studi lanjut. Indikator dari aspek ini meliputi pemahaman diri, pengetahuan informasi pekerjaan/ studi lanjut dan penentuan keputusan pekerjaan/ studi lanjut

2. Aspek Afektif

Aspek afektif adalah kemampuan peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan yang berhubungan dengan perasaan dalam menghubungkan karakteristik diri dengan pekerjaan dan studi lanjut. Indikator dari aspek afektif meliputi kedisiplinan, ketekunan dan antisipasi risiko.

3. Aspek Psikomotik

Aspek psikomotorik adalah kemampuan peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan yang berhubungan dengan tindakan untuk dalam menghubungkan karakteristik diri dengan pekerjaan dan studi lanjut. Indikator dari aspek ini meliputi keterampilan kerja, berkomunikasi secara efektif dan perencanaan pekerjaan/ studi lanjut.

3.5.2 Kisi-kisi Instrumen

Berdasarkan pada definisi operasional yang telah dijabarkan di atas, maka item-item pernyataan dikembangkan berdasarkan ketiga aspek kesiapan karier yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Berikut kisi-kisi instrumen kesiapan karier:

Tabel 3.4
Kisi-kisi Instrumen Kesiapan Karier Siswa SMK

Variabel	Aspek	Indikator	No. Item Pernyataan Favorable	No. Item Pernyataan Unfavorable	Σ
Kesiapan Karier	1. Kognitif	1.1 Pemahaman Diri Mampu mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri	1, 2, 3, 4, 10	5, 6, 7, 8, 9	10
		1.2 Pengetahuan Informasi kerja / studi lanjut Mampu mempelajari mengenai informasi kerja atau studi lanjut	14, 15, 16	11, 12, 13	6
		1.3 Keputusan Kerja/ Studi Lanjut Mampu menentukan pilihan pekerjaan/ studi lanjut yang sesuai dengan jalur pendidikan	17, 18, 19	20, 21, 22	6
	2. Afektif	2.1 Kedisiplinan Membawakan perilaku ketaatan, kepatuhan, ketertiban dan keteraturan	26, 27, 28, 29	23, 24, 25, 30	8
		2.2 Ketekunan Menunjukkan kesungguhan dan kontinu dalam mengerjakan sesuatu	35, 36, 37, 38	31, 32, 33, 34	8
		2.3 Antisipasi Risiko Mengambil inisiatif untuk mempertimbangkan kemungkinan yang akan terjadi	39, 41	40, 42	4
	3. Psikomotorik	3.1 Keterampilan Kerja Mampu mempraktekkan kompetensi yang dibutuhkan di industri atau studi lanjut	43, 44, 47	45, 46, 48	6
		3.2 Komunikasi yang Efektif Mampu menciptakan hubungan yang baik melalui komunikasi	49, 53, 54	50, 51, 52	6
		3.3 Perencanaan Kerja/ Studi Lanjut Mampu merencanakan tujuan karier dengan jelas	55, 56, 57	58, 59, 60	6
	Jumlah Item				

3.5.3 Pedoman Skoring dan Penafsiran

Pada bagian ini berisikan pedoman skoring dan penafsiran yang digunakan pada instrumen kesiapan karier. Berikut adalah rincian pedoman skoring dan penafsiran.

3.5.3.1 Pedoman Skoring

Instrumen penelitian merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan skala likert untuk menilai kesiapan karier siswa. Pada instrumen penelitian ini menggunakan skala likert dengan skala 1 sampai dengan 5. Menurut Sugiono (Sugiono, 2010) skala likert adalah skala yang diterapkan dalam rangka untuk mengukur pendapat, sikap, dan persepsi individu atau kelompok orang mengenai fenomena sosial.

Jenis angket penelitian yang digunakan adalah angket tertutup. Melalui angket tertutup ini responden dapat memilih pernyataan yang sesuai dengan keadaan diri. Dalam angket ini ditentukan skala pengukurannya untuk melihat gambaran karakteristik responden. Skala tersebut dibagi menjadi lima yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Cukup Sesuai (CS), Tidak Sesuai (TS), Dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Instrumen ini terdiri dari dua macam pernyataan yaitu pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Saifuddin Azwar mendefinisikan *favorable dan unfavorable* sebagai suatu sikap terhadap objek yang menunjukkan perasaan mendukung atau menyetujui (*favorable*) dan perasaan tidak mendukung atau tidak menyetujui (*unfavorable*) pada objek (Azwar, 2014). Oleh sebab itu, pada item pernyataan terdapat dua jenis pertanyaan yang bermakna mendukung kesiapan karier (*favorable*) dan tidak mendukung kesiapan karier (*unfavorable*). Berikut adalah skor skala yang digunakan:

Tabel 3.5
Panduan Skoring

Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Sesuai (SS)	5	1
Sesuai (S)	4	2
Cukup Sesuai (CS)	3	3
Tidak Sesuai (TS)	2	4
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	5

3.5.3.2 Panduan Penafsiran

Penafsiran instrumen penelitian ini didasarkan pada model distribusi normal. Saifuddin Azwar menjelaskan bahwa kategorisasi yang digunakan adalah kategorisasi jenjang (ordinal). Tujuan dari kategorisasi ini untuk mengelompokkan individu ke dalam kelompok yang posisinya urut berdasarkan karakteristik yang diukur (Azwar, 2014).

Norma kategorisasi disusun berdasarkan tiga kategori yakni *beyond readiness*, *specific readiness* dan *generic readiness*. Norma tersebut disusun berdasarkan teori yang dicetuskan oleh David T. Conley mengenai kesiapan karier (McClarty *et al.*, 2017). *Generic readiness* adalah seseorang yang memiliki kesiapan karier tingkat dasar yakni belum memahami kompetensi yang dimiliki dan belum mengerti kompetensi yang diinginkan oleh perusahaan. *Specific readiness* adalah seseorang dengan kesiapan karier spesifik yakni siswa memahami kemampuan yang dimiliki dan kompetensi yang dipunyai namun belum memiliki cukup informasi mengenai kompetensi yang diinginkan oleh perusahaan, peluang kerja serta *softskill* yang dibutuhkan saat ini. Selanjutnya, *beyond readiness* adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan menghubungkan kompetensi yang dimiliki dengan permintaan perusahaan, tingkat kesiapan karier ini secara *softskill* dan *hardskill* sudah mumpuni. Lantas, peneliti pun mendeskripsikan kategorisasi kesiapan karier yang sudah dibagi menjadi tiga ranah sebagai berikut:

Tabel 3.6
Deskripsi Kategorisasi Kesiapan Karier

Kategori	Deskripsi	Rentang dan Norma Kategorisasi
<i>Beyond readiness</i>	<p>Kategori <i>Beyond readiness</i> ditandai dengan ciri-ciri siswa memahami potensi diri, siswa dapat merencanakan karier dengan mencari informasi serta mengelola dan menghubungkan informasi berkenaan dengan pilihan kerja/ studi lanjut yang sudah direncanakan sebelumnya.</p> <p>Serta dapat mengarahkan pekerjaan dan kariernya sesuai dengan potensi diri serta dapat memutuskan kariernya setelah menyelesaikan sekolah menengah kejuruan.</p> <p>Memiliki kemampuan pengelolaan konflik, ketekunan, bertahan hidup dan dapat mengantisipasi resiko. Siswa juga dapat menunjukkan keterampilan kerja dan dapat berkomunikasi efektif kepada orang lain serta kepada teman sebaya sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan untuk bersosialisasi dilingkungan kerja/ perguruan tinggi</p>	<p>$X_{min} = 1 \times 47 = 47$ $X_{max} = 5 \times 47 = 235$ $Range = 235 - 47 = 188$ $Mean = (235 + 47) / 2 = 141$ $SD = 188 / 6 = 31$</p> <p>$M + 1SD \leq X$ $141 + 31 \leq X$ $171 \leq X$</p>
<i>Specific Readiness</i>	<p>Kategori <i>specific readiness</i> ditandai dengan ciri-ciri siswa memahami potensi diri dan keterampilan kerja yang dimiliki namun belum memahami betul peluang kerja berdasarkan tantangan dunia industri atau perguruan tinggi. Siswa cukup dapat merencanakan karier dengan mencari informasi serta cukup dapat mengelola informasi berkenaan dengan pilihan kerja/ studi lanjut yang sudah direncanakan sebelumnya.</p> <p>Cukup memiliki kemampuan pengelolaan konflik, ketekunan, bertahan hidup dan cukup dapat mengantisipasi resiko, cukup dapat berkomunikasi secara efektif baik kepada orang lain maupun kepada teman sebaya sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan untuk bersosialisasi dilingkungan kerja/ perguruan tinggi</p>	<p>$M - 1SD \leq X < M + 1SD$ $141 - 31 \leq X < 141 + 31$ $110 \leq X < 171$</p>
<i>Generic readiness</i>	<p>Kategori <i>generic readiness</i> ditandai dengan ciri-ciri siswa belum memahami potensi diri dan keterampilan kerja, sehingga belum dapat menghubungkan dengan kompetensi yang diinginkan oleh perusahaan/ perkuliahan. Ciri-ciri lainnya adalah siswa tidak dapat merencanakan karier dengan mencari informasi serta tidak dapat mengelola informasi berkenaan dengan pilihan kerja/ studi lanjut yang sudah direncanakan sebelumnya.</p> <p>Serta tidak dapat mengarahkan pekerjaan dan kariernya sesuai dengan potensi diri serta tidak dapat memutuskan kariernya setelah menyelesaikan sekolah menengah kejuruan.</p> <p>Tidak memiliki kemampuan pengelolaan konflik, ketekunan, bertahan hidup dan tidak dapat mengantisipasi resiko. Siswa juga tidak dapat menunjukkan keterampilan kerja dan kurang dalam hal berkomunikasi efektif kepada orang lain ataupun kepada teman sebaya sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan untuk bersosialisasi dilingkungan kerja/ perguruan tinggi</p>	<p>$X < M - 1SD$ $X < 141 - 31$ $X < 110$</p>

3.5.4 Pengujian Kelayakan Instrumen

Pengujian kelayakan dapat menghasilkan instrumen yang layak. Pada pengujian kelayakan instrumen melibatkan pengujian rasional instrumen, uji keterbacaan instrumen dan *try out* instrumen. Berikut adalah rincian pengujian kelayakan instrumen.

3.5.4.1 Uji Rasional Instrumen

Tahap yang selanjutnya setelah instrumen kesiapan karier disusun adalah melakukan uji rasional yang diujikan kepada pakar. Uji rasional instrumen kesiapan karier melibatkan dua pakar dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia. Uji penimbangan/rasional dilakukan oleh Dr. Eka Sakti Yudha, M.Pd. dan Dr. Yaya Sunarya, M.Pd. Hal ini bertujuan untuk menguji kelayakan instrumen kesiapan karier yang dinilai dari segi konstruk, konten dan bahasa. Kriteria penilaian adalah memenuhi yang artinya item dalam instrumen layak digunakan, revisi yang artinya adalah item dalam instrumen layak digunakan setelah dilakukan revisi dan tidak memenuhi artinya item dalam instrumen tidak layak digunakan.

Hasil dari penimbangan/rasional instrumen menunjukkan bahwa instrumen layak digunakan dengan melewati beberapa revisi pada aspek bahasa. Revisi tersebut adalah tentang penyesuaian penggunaan bahasa yang harus disesuaikan dengan siswa sekolah menengah kejuruan. Selebihnya item yang sudah direvisi layak untuk digunakan.

3.5.4.2 Uji Keterbacaan Instrumen

Selanjutnya uji keterbacaan instrumen setelah dilakukan uji penimbangan/rasional. Uji keterbacaan instrumen ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana siswa mampu memahami instrumen kesiapan karier yang sudah dikembangkan. Uji keterbacaan instrumen melibatkan siswa SMK yang terdiri dari perempuan dan laki-laki masing-masing 8 orang siswa. Berikut adalah identitas siswa yang terlibat dalam uji keterbacaan:

Tabel 3.7
Uji Keterbacaan kepada Siswa

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Kelas
1	Andre Andias Firmansyah	Laki-Laki	18 th	XII TBSM
2	Nazriel Ilham M.	Laki-Laki	17 th	XII ATRm
3	Ninis Afriani	Perempuan	17 th	XII ATRm
4	Bagas Firmansyah	Laki-laki	18 th	XII Mm
5	Yogi Desta Pratama	Laki-Laki	17 th	XII TKR
6	Elga Agista Fiadinata	Perempuan	17 th	XII Mm
7	Meisya Dita Amanda	Perempuan	18 th	XII ATRm
8	Nazriel Ilham	Laki-Laki	17 th	XII ATRm

Berdasarkan hasil uji keterbacaan siswa sudah memahami instrumen kesiapan karier, namun ada beberapa kata-kata yang belum dipahami seperti portal sehingga diganti menjadi situs, enggan diganti menjadi tidak ingin, dan mendukung diganti dengan membantu. Selebihnya siswa telah memahami instrumen yang telah diberikan. Setelah dilakukan uji keterbacaan selanjutnya adalah uji coba empiris instrumen.

3.5.4.2 Try Out Instrumen

Setelah dilakukan uji penimbangan/ rasional dan uji keterbacaan, langkah selanjutnya adalah *try out* instrumen kesiapan karier kepada siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Partisipan dalam *try out* ini melibatkan 414 siswa kelas XII. Partisipan *try out* ini terdiri dari 231 orang siswa laki-laki dan 183 orang siswa perempuan melalui link pada *google form*. Kemudian data hasil instrumen kesiapan karier dianalisis menggunakan *Rasch Model* untuk mengetahui validitas, realibilitas dengan aplikasi Winstep versi 3.73.

1. Validitas Item

Langkah pertama dalam mengenali validitas konstruk adalah dengan melihat polaritas target (*polarity target*). Tabel tersebut menunjukkan bahwa semua item memiliki nilai *Point Measurement Correlation* (PMC) positif. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada konflik antara item dengan konstruk yang diukur. Selanjutnya, peneliti mempertimbangkan analisis komponen utama dari residu

Rasch untuk melihat satu dimensi konstruk. Seperti yang Anda lihat dari gambar di bawah ini, ujian ini terdiri dari 60 aktif item/soal aktif dengan penjelasan di bawah ini:

Table of STANDARDIZED RESIDUAL variance (in Eigenvalue units)

	-- Empirikal --	Modeled	
Total raw variance in observations	=	90.1 100.0%	100.0%
Raw variance explained by measures	=	30.1 33.4%	33.9%
Raw variance explained by persons	=	4.8 5.3%	5.4%
Raw Variance explained by items	=	25.4 28.1%	28.5%
Raw unexplained variance (total)	=	60.0 66.6%	100.0% 66.1%
Unexplned variance in 1st contrast	=	5.7 6.3%	9.5%
Unexplned variance in 2nd contrast	=	4.1 4.6%	6.9%
Unexplned variance in 3rd contrast	=	2.8 3.1%	4.7%
Unexplned variance in 4th contrast	=	2.3 2.6%	3.9%
Unexplned variance in 5th contrast	=	2.0 2.3%	3.4%

1. Mempunyai varians yang diukur pada 33,4% lebih dari 20% menunjukkan bahwa angka diinginkan oleh Model Rasch. Dapat disimpulkan bahwa item dikatakan validitas instrumen bagus.
2. Variance dibawah 10% yaitu 6,3%, 4,6%, 3,1%, 2,6% dan 2,3% sehingga setiap dimensi sudah dapat mengukur variabel dengan baik dan tidak dipengaruhi faktor lain yang menyebabkan perubahan hasil instrumen.

Oleh sebab itu, tidak ada dimensi lain dalam konstruksi Instrumen Kesiapan Karier karena semua item/pertanyaan dirancang untuk mengukur Kesiapan Karier responden.

Kriteria yang digunakan untuk memeriksa butir soal valid atau berkualitas baik melalui *Rasch Model* melalui kriteria di bawah ini (Sumintono & Widhiarso, 2014).

1. Nilai *Outfit mean square* (MNSQ) yang diterima dengan nilai $0,5 < \text{MNSQ} < 1,5$
2. Nilai *Outfit Z-standart* (ZSTD) yang diterima dengan nilai $-2,0 < \text{ZSTD} < +2,0$ (namun ZSTD dapat diabaikan jika jumlah responden > 300)
3. Nilai *Point Measure Correlation* yang disyaratkan, mengklasifikasikan nilai tersebut menjadi sangat bagus ($> 0,40$), bagus ($0,30-0,39$), cukup ($0,20-0,29$), tidak mampu mendiskriminasi ($0,00-0,19$), dan membutuhkan pemeriksaan terhadap butir ($< 0,00$).

Jika butir soal pada dua kriteria di atas tidak terpenuhi, maka dapat diartikan bahwa butir soal tersebut tidak bagus dan perlu direvisi atau diganti. Dari beberapa item terlihat nilai *Outfit* yaitu nilai *Mean Square* menunjukkan bahwa semua item tidak memenuhi kriteria *Pt Measure Corr* dan *Out fit MNSQ* maka item nomor 6, 10, 11, 12, 13, 16, 17, 20, 22, 25, 29, 32, 56, 59 dibuang karena item tersebut tidak memenuhi setidaknya dua kriteria dari validasi item. Berdasarkan keputusan tersebut, jika item memenuhi tiga kriteria maka tergolong pada kategori item valid, sedangkan item soal yang telah memenuhi dua kriteria termasuk dalam kategori revisi. Item yang hanya memenuhi satu kriteria atau bahkan tidak memenuhi tiga kriteria di atas, maka item dibuang. Berdasarkan penjelasan di atas, maka pengambilan keputusan item sebagai berikut:

Tabel 3.8
Hasil Validitas Item

Item valid (<i>fit</i>)	Revisi	Item tidak valid (<i>misfit</i>)
3, 5, 7, 8, 19, 21, 30, 38, 39, 40, 44, 46, 47, 48, 49, 50, 52	1, 2, 4, 9, 14, 15, 18, 23, 24, 26, 27, 28, 31, 33, 34, 35, 36, 37, 42, 41, 43, 45, 51, 53, 54, 55, 57, 58, 60	6, 10, 11, 12, 13, 16, 17, 20, 22, 25, 29, 32, 56, 59
17 item	29 item	14 item

Berdasarkan hasil analisis butir soal menggunakan *Rasch Model* diperoleh 17 item yang dinyatakan valid (diterima), 29 item yang direvisi, dan 14 item yang dibuang karena tidak memenuhi persyaratan *outfit ZSTD*, *outfit MNSQ*, dan juga berdasarkan skor *Point Measure Correlation (Pt Measure Corr)*.

2. Reliabilitas Instrumen

Berikut adalah hasil analisis data menggunakan RASCH:

SUMMARY OF 402 MEASURED Person

	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	208.0	60.0	.62	.16	1.01	-.3	1.01	-.3
S.D.	18.4	.0	.47	.01	.48	2.6	.47	2.6
MAX.	263.0	60.0	2.27	.20	3.13	8.0	3.16	8.1
MIN.	161.0	60.0	-.50	.15	.31	-5.5	.29	-5.8
REAL RMSE	.17	TRUE SD	.44	SEPARATION	2.52	Person	RELIABILITY	.86
MODEL RMSE	.16	TRUE SD	.45	SEPARATION	2.80	Person	RELIABILITY	.89
S.E. OF Person MEAN = .02								

Person RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = 1.00

CRONBACH ALPHA (KR-20) Person RAW SCORE "TEST" RELIABILITY = .88

SUMMARY OF 60 MEASURED Item

	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	1393.7	402.0	.00	.06	1.00	-.2	1.01	-.1
S.D.	198.3	.0	.73	.00	.23	3.3	.23	3.3
MAX.	1713.0	402.0	1.89	.07	1.62	7.6	1.67	8.3
MIN.	852.0	402.0	-1.30	.06	.51	-8.8	.52	-8.7
REAL RMSE	.06	TRUE SD	.72	SEPARATION	11.20	Item	RELIABILITY	.99
MODEL RMSE	.06	TRUE SD	.72	SEPARATION	11.71	Item	RELIABILITY	.99
S.E. OF Item MEAN = .09								

Berikut ini merupakan acuan uji reliabilitas item dan person (Sumintono & Widhiarso, 2014):

< 0.67	=	Lemah
0.67 – 0.80	=	Cukup
0.81 – 0.90	=	Bagus
0.91 – 0.94	=	Bagus Sekali
> 0.94	=	Istimewa

Berikut ini merupakan acuan nilai *Alpha Cronbach* (Sumintono & Widhiarso, 2014):

< 0.5	=	Buruk
0.5 – 0.6	=	Jelek
0.6 – 0.7	=	Cukup
0.7 – 0.8	=	Bagus
> 0.8	=	Bagus Sekali

Berdasarkan hasil *output* di atas, dapat dianalisis bahwasannya pengujian reliabilitas dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu 1) Reliabilitas Keseluruhan; 2) *Reliabilitas Item* dan 3) *Reliabilitas Person*. Diketahui bahwasannya *Alfa Cronbach* sebesar 0,88 (kategori bagus sekali), sedangkan *Reabilitas Person*

sebesar 0,89 (kategori bagus) dan *Reliabilitas Item* sebesar 0,99 (kategori istimewa).

Tertera pula mengenai skor *mean measure* pada *person* sebesar 0.62. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan kemampuan subjek berbanding lurus dengan tingkat kesukaran soal. Skor *Alpha Cronbach* menunjukkan bahwa instrumen ini umumnya memuaskan dalam percobaan.

Nilai *Person Reliability* sebesar 0.88 dan nilai *Item Reliability* sebesar 0.99. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memberikan jawaban yang konsisten dan kualitas item instrumen sangat reliabel.

3. Skala Peringkat

Berikut adalah hasil output skala peningkatan pilihan jawaban:

SUMMARY OF CATEGORY STRUCTURE. Model="R"

	CATEGORY	OBSERVED	OBSVD	SAMPLE	INFINIT	OUTFIT	ANDRICH	CATEGORY
	LABEL	SCORE	COUNT	%AVRGE	EXPECT	MNSQ	MNSQ	THRESHOLD
	1	1	746	3	- .16	- .59	1.41	1.50
	2	2	3206	13	- .14	- .13	.99	.99
	3	3	7763	32	.32	.38	.91	.89
	4	4	8847	37	.89	.90	.96	.96
	5	5	3558	15	1.48	1.39	.91	.93

	ANDRICH	THRESHOLD	MEASURE
	NONE	(-3.12)	1
	-1.82	-1.42	2
	-.76	-.08	3
	.51	1.40	4
	2.06	(3.29)	5

Dari data di atas terlihat bahwa rata-rata *observe average* dimulai dari logit sebesar -0,16 dengan skor 1 (sangat tidak sesuai), kemudian meningkat menjadi skor 5 (sangat sesuai) dengan nilai logit 1,41. Terlihat bahwa nilai logit meningkat antara pilihan 1 sampai dengan 5 yang menunjukkan bahwa responden dapat mengkonfirmasi pilihan 1 sampai dengan 5 (sangat tidak sesuai sampai dengan sangat sesuai).

Ukuran lain adalah ambang batas *Andrich Threshold*, yang dapat digunakan untuk mengevaluasi keakuratan politomi yang digunakan. Ambang batas *Andrich Threshold* yang berubah dari *None* negatif menjadi positif menunjukkan bahwa opsi yang diberikan valid untuk responden. Validitas skala telah teruji dengan baik dan sesuai dengan rencana peneliti sehingga skor tertinggi adalah skor label 5 dan setiap skor label sesuai dengan bobot 5-1 dari setiap skor angka. Dapat disimpulkan bahwa penentuan skala dan penilaian sudah tepat dan tidak membingungkan responden.

3.6 Pengembangan Program

Berdasarkan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKPPD) pada SMK pada aspek wawasan dan kesiapan karier adalah mengenal kemampuan, bakat, minat, serta arah kecenderungan karier (Kemendikbud, 2014). Secara rinci pada tataran internalisasi dijelaskan bahwa wawasan dan kesiapan karier meliputi aspek wawasan dan kesiapan karier merupakan kegiatan yang meliputi kemampuan diri, keragaman dan peluang dalam pendidikan, pekerjaan, serta kegiatan yang memiliki fokus pada pengembangan alternatif karier yang lebih terarah (pengenalan), menginternalisasi nilai yang melandasi pilihan alternatif karier (akomodasi) dan mengembangkan alternatif perencanaan karier dengan pertimbangan kemampuan, peluang dan macam-macam pilihan karier (tindakan). Realitas di lapangan menunjukkan bahwa beberapa siswa tidak dapat sepenuhnya mengatasi tugas pengembangan karier. Siswa masih ragu dan umumnya belum siap untuk membuat keputusan karier yang tepat untuk masa depan mereka (Kurniawan *et al.*, 2021).

Bimbingan karier era disrupsi ini dibutuhkan untuk mengembangkan kesiapan karier siswa di abad saat ini. Era saat ini adalah era yang penuh dengan tantangan bagi para siswa, utamanya adalah siswa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan. Di era disrupsi ini dituntut untuk kompetitif dan berinovasi di segala bidang khususnya untuk pendidikan vokasi (Winiasri *et al.*, 2020). Siswa perlu dibekali kompetensi dan skill yang mumpuni (Syakdiyah *et al.*, 2019).

Beberapa pernyataan tersebut menghantarkan ke arah bimbingan karier yang tepat untuk membantu siswa dalam bertahan di era disrupsi dan dapat mempersiapkan kariernya di era disrupsi ini, maka dari itu *The Chaos Theory of Careers (CTC)* dapat membantu siswa dalam mengatasi permasalahan kariernya di untuk menghadapi perubahan di era saat ini (Bright & Pryor, 2011).

Pengembangan program bimbingan karier era disrupsi berbasis *The Chaos Theory of Career* untuk mengembangkan kesiapan karier pada siswa sekolah menengah kejuruan didasarkan pada kajian konseptual kesiapan karier, konsep bimbingan karier era disrupsi dan profil kesiapan karier siswa. Definisi konseptual kesiapan karier menurut pandangan beberapa ahli (Conley, 2010; Fleming, 2016; Curry & Milsom, 2017). Konsep bimbingan karier didasarkan dan diadaptasi dari

The Chaos Theory of Careers (CTC) yang berfokus pada pengembangan kesiapan karier siswa untuk menghadapi perubahan karier di masa mendatang (Bright & Pryor, 2011). *The Chaos Theory of Careers (CTC)* ini mencakup pemahaman diri dan pekerjaan; pemahaman karier yakni dengan menentukan tujuan karier (kerja/studi lanjut); kemampuan beradaptasi, ketahanan, komunikasi efektif serta kemampuan respon terhadap kegagalan/antisipasi terhadap resiko yang terjadi di masa mendatang (Pryor & Bright, 2014b). Orientasi utama Teori Kekacauan karier/ *The Chaos Theory of Career* ini merupakan fenomenalis, pengorganisasian diri dan perubahan (Niles & Harris-Bowlsbey, 2017b).

Program bimbingan karier era disrupsi berbasis *The Chaos Theory of Career* dapat diartikan sebagai suatu bimbingan karier untuk mengembangkan kesiapan karier yang diberikan oleh Guru BK/ konselor kepada peserta didik atau konseli. Tahapan layanan meliputi: 1. Eksplorasi (*Explore*) yakni dengan memahami karakteristik diri dan mengeksplorasi keterampilan kerja yang dimiliki, 2) Persiapan (*Prepare*) yakni dilakukan dengan merencanakan karier jangka panjang maupun pendek setelah lulus dari satuan pendidikan serta mencari informasi mengenai pekerjaan/ studi yang akan dituju; 3) Mulai (*Start*) yakni dengan menentukan tujuan karier berupa mengambil keputusan kerja/kuliah serta persiapan yang akan diambil untuk mencapai keputusan tersebut; 4) Adaptasi (*Adapt*) berupa pembentukan sikap yang mendukung kesiapan karier siswa, 5) Refleksi.

Struktur program bimbingan karier era disrupsi berbasis *The Chaos Theory of Career* untuk mengembangkan kesiapan karier siswa terdiri dari: 1) Rasional; 2) Deskripsi Kebutuhan; 3) Pengertian Program Bimbingan Karier Era Disrupsi berbasis *The Chaos Theory of Career*; 4) Tujuan Program; 5) Sasaran Program; 6) Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling; 7) Peran Guru Bimbingan dan Konseling; 8) Struktur dan Tahapan Operasional Program; 9) Evaluasi dan Indikator Keberhasilan.

Proses untuk mendapatkan program bimbingan karier era disrupsi berbasis *The Chaos Theory of Career* yang layak untuk diterapkan, maka dilakukan pengujian terlebih dahulu. Pengujian secara rasional melibatkan pakar bimbingan dan konseling dan praktisi bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Kejuruan. Selanjutnya program bimbingan karier era disrupsi berbasis *The Chaos*

Theory of Career diperbaiki sesuai dengan masukan, saran dan kritik dari pakar dan praktisi. Hasil perbaikan program bimbingan karier era disrupsi berbasis *The Chaos Theory of Career* kemudian diimplementasikan kepada siswa Sekolah Menengah Kejuruan untuk menghasilkan program yang efektif.

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian program bimbingan karier era disrupsi berbasis *The Chaos Theory of Career* untuk mengembangkan kesiapan karier siswa SMK Negeri Tuter dilakukan dengan metode kuasi eksperimen. Langkah uji coba program bimbingan karier era disrupsi berbasis *The Chaos Theory of Career* untuk mengembangkan kesiapan karier adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pengukuran awal untuk mengetahui profil kesiapan karier siswa. Selanjutnya, membentuk atau memilih kelas (kelas yang dikenai perlakuan dan kelas pembanding/kelas kontrol) berdasarkan hasil instrumen. Instrumen kesiapan karier yang digunakan merupakan instrumen yang telah teruji secara validitas dan reliabilitas.
2. Memberikan *pre-test* atau pengukuran awal pada kelas eksperimen dan kontrol untuk mengetahui kondisi sebelum diberikan layanan bimbingan karier era disrupsi.
3. Melakukan layanan bimbingan karier era disrupsi untuk mengembangkan kesiapan karier pada kelas eksperimen sementara kelas kontrol tidak diberi bimbingan. Pelaksanaan layanan meliputi kegiatan sebagai berikut: 1) Eksplorasi (*Explore*) yakni dengan memahami karakteristik diri dan mengeksplorasi keterampilan kerja yang dimiliki, 2) Persiapan (*Prepare*) yakni dilakukan dengan merencanakan karier serta mengidentifikasi informasi mengenai pekerjaan/ studi yang akan dituju; 3) Mulai (*Start*) yakni dengan menentukan tujuan karier berupa mengambil keputusan kerja/kuliah serta persiapan yang akan diambil untuk mencapai keputusan tersebut; 4) Adaptasi (*Adapt*) berupa pembentukan sikap yang mendukung kesiapan karier siswa, 5) Refleksi.
4. Melakukan *post-test* untuk mengetahui gambaran kesiapan karier siswa setelah diberi layanan bimbingan karier era disrupsi baik untuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

5. Pengolahan data dan analisis untuk mengentauai efektivitas program bimbingan karier era disrupsi berbasis *The Chaos Theory of Career* serta melakukan penarikan kesimpulan.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini melibatkan dua cara. Data yang dianalisis adalah data mengenai profil kesiapan karier dan efektivitas program bimbingan karier era disrupsi berbasis *The Chaos Theory of Career* untuk mengembangkan kesiapan karier siswa. Data yang dianalisis berguna untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai profil kesiapan karier siswa dan keefektivitasan program bimbingan karier era disrupsi berbasis *The Chaos Theory of Career*.

3.8.1 Analisis Profil Kesiapan Karier

Analisis profil kesiapan karier siswa meliputi analisis profil secara umum, analisis profil berdasarkan aspek dan indikator. Berikut adalah analisis profil yang melibatkan proses pengkategorisasian dan penentuan rentang:

Tabel 3.9
Penentuan Kriteria dan Norma Kategorisasi

Kriteria	Rentang dan Norma Kategorisasi
<i>Beyond Readiness</i>	$M + 1SD \leq X$
<i>Specific Readiness</i>	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
<i>Generic Readiness</i>	$X < M - 1SD$

3.8.2 Analisis Efektivitas Program Bimbingan Karier Era Disrupsi berbasis *The Chaos Theory of Career*

Upaya untuk memperoleh data empiris mengenai efektivitas program bimbingan karier era disrupsi berbasis *The Chaos Theory of Career* untuk mengembangkan kesiapan karier siswa, maka dilakukan penilaian sebelum dan sesudah mengikuti layanan dalam pengujian program. Berikut adalah langkah-langkah analisis efektivitas program:

1. Mengubah data ordinal menjadi interval dengan menggunakan *add-ins Method of Successive Interval (MSI)* pada excel. Tujuan dari proses perubahan data ini karena menggunakan statistik parametrik dalam

pengukuran, sehingga dapat memenuhi syarat data yang digunakan adalah data interval (Gunawan, 2015).

2. Menguji homogenitas dan normalitas antara kelompok ekperimental dengan kelompok kontrol yang diolah menggunakan SPSS atau *Rasch Model* (Kim & Shin, 2020). Dalam penelitian ini, setelah instrumen kesiapan karier disebarkan, maka data dari hasil angket diolah dengan menggunakan SPSS atau RASCH untuk diketahui homogenitas dan normalitas.
3. Setelah melakukan uji normalitas dan homogenitas selanjutnya adalah menguji efektivitas. Pengujian efektivitas bertujuan untuk menguji perbedaan rata-rata kesiapan karier. Pengujian efektivitas menggunakan aplikasi SPSS. Kelompok ekperimen yang sudah diberikan program bimbingan karier era disrupsi berbasis *The Chaos Theory of Career* dengan kelompok kontrol yang tidak diberi layanan. Uji efektivitas menggunakan pengujian Anacova (*Analysis of Covarians*) dan Manacova (*Multivariate of Covarians*). Anacova ini merupakan teknik statistik yang menggabungkan analisis regresi dan varians untuk mengetahui efektivitas dari kelas yang diberikan intervensi program bimbingan karier era disrupsi berbasis *The Chaos Theory of Career* dengan kelas kontrol sedangkan manacova digunakan untuk menguji efektivitas setiap aspek dan indikator yang ada didalam variabel kesiapan karier (Denis, 2018). Analisis Kovarians ini menambahkan variabel numerik sebagai pengendali dengan tujuan untuk menurunkan *error varians*. Selanjutnya, pengambilan keputusan bergantung pada hasil angka Sig. Jika nilai Signifikan lebih dari 0,05 maka H_0 diterima sedangkan jika angka signifikan kurang dari 0.05 maka H_0 ditolak. Berdasarkan hasil pengujian efektivitas didapatkan program bimbingan karier era disrupsi berbasis *The Chaos Theory of Career* untuk mengembangkan kesiapan karier siswa yang layak untuk diimplementasikan kepada siswa.